

Representasi Maskulinitas Toksik (Analisis Naratif Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas)

Talenta Rizkiana¹, Suzy Azeharie^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: talenta.915190250@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: suzya@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 09-12-2022, revisi tanggal : 07-01-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 05-02-2023

Abstract

Film as a form of the media have the ability to influence audiences. A few films came to show the social issues that were occurring in society. Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash about masculinity issue. The purpose of this study is to know a representation of toxic masculinity based on a film narration like revenge, a yearning must be paid deeply. The theories used are Gramsci hegemony, hegemonic masculinity and toxic masculinity. The qualitative approach and the method in the research used are narrative methods with a constructive paradigm. The study found the following findings: the story line in the film using a narrative model Tzvetan Todorov that has three story timelines, namely, the initial, middle and end story line. The story starts with a balance and then there comes the distraction that causes the conflict and then there's the balance again. In the plot was discovered the issue of toxic masculinity of Ajo Kawir as a man with Impotence faced various issues of toxic masculinity. Vengeance Is Mine, All Others Pay Cash, it is intended not only to entertain but also to study and share perceptual about real social issues in society. And with this film's value analysis it can be used by the public to be the basis for digging for social values.

Keyword: film, narrative analysis, toxic masculinity

Abstrak

Film sebagai salah satu bentuk media massa memiliki kemampuan untuk memengaruhi penontonnya. Beberapa film hadir untuk menggambarkan isu sosial yang terjadi di masyarakat. Contohnya adalah film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas yang menampilkan isu maskulinitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi maskulinitas toksik berdasarkan narasi film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Teori yang digunakan adalah Hegemoni Gramsci, Maskulinitas Hegemonik dan Maskulinitas Toksik. Pendekatan kualitatif dan metode dalam penelitian yang digunakan adalah metode naratif dengan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menemukan temuan-temuan sebagai berikut: alur cerita dalam film menggunakan naratif model Tzvetan Todorov yang memiliki tiga alur waktu cerita, yaitu alur cerita awal, tengah dan akhir. Cerita di mulai dengan keseimbangan lalu datang gangguan yang menyebabkan konflik dan sesudahnya keseimbangan lagi. Dalam alur ditemukan isu maskulinitas toksik mengenai Ajo Kawir sebagai laki-laki yang mengalami impotensi sehingga menghadapi berbagai isu maskulinitas toksik. Terkait dengan film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas sudah sepatutnya, sebagai salah satu dari media massa, film tidak semata-mata hanya bertujuan menghibur namun juga pembelajaran dan berbagi perseptif akan isu sosial yang nyata ada di masyarakat. Dan dengan adanya analisa nilai film ini dapat di manfaatkan masyarakat untuk menjadi dasar dalam menggali nilai sosial yang ada pada film Indonesia

Kata kunci: analisis naratif, film, maskulinitas toksik

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena dengan komunikasi manusia bisa saling berinteraksi dan menyampaikan pesan. Proses menyampaikan pesan kepada khalayak ramai dapat dilakukan melalui media massa, seperti melalui televisi, radio, majalah, koran dan film yang dikategorikan sebagai bentuk komunikasi massa (Cangara, 2019:71). Karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Saat menonton film, penonton seakan-akan dapat merasakan menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan hingga bisa mempengaruhi khalayak yang melihatnya. Hal ini yang membuat film menjadi salah satu sarana paling ampuh untuk komunikasi massa karena visual yang ditampilkan lebih mudah dipahami.

Film memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena menggambarkan dialog, musik, pemandangan dan tindakan bersama-sama secara visual naratif. Narasi yang ada dalam film berpengaruh dalam menyampaikan pesan apa yang ingin disampaikan. Esensi yang terjadi mulai dari plot, karakter dan *setting* (Eriyanto, 2015:46). Dengan adanya narasi maka sebuah cerita akan tersusun. Cerita yang dimaksud bisa dikategorikan fiksi atau fakta yang disusun secara terstruktur. Berdasarkan uraian kemampuan film sebagai salah bentuk komunikasi massa, penulis melihat bahwa film dapat mempengaruhi khalayak dengan adanya struktur cerita dan visual yang ditampilkan.

Hal ini sesuai dengan cerita dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. Awalnya film Seperti Dendam Rindu, Harus Dibayar Tuntas tayang terlebih dahulu pada 02 Desember 2022 di bioskop. Dan pada 01 April 2022, film Indonesia berlatar tahun 80an ini sudah tayang di Netflix. Merupakan karya sutradara Edwin dan berhasil memenangi Golden Leopard Prize di ajang Locarno International Film Festival 2021 lalu (Farisi, 04 April 2022). Film ini menceritakan Ajo Kawir seorang laki-laki yang tidak kenal takut dan mempunyai gairah bertarung yang tinggi. Sebagai seorang petarung Ajo mempunyai kekurangan yang telah banyak diketahui masyarakat sekitar, yaitu dia mengalami impotensi seksual. Konflik terjadi saat dirinya sebagai laki-laki impoten membawa berbagai permasalahan yang khususnya berdampak pada kehidupannya. Film ini menyajikan ideologi maskulinitas toksik yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang memberikan dampak besar khususnya bagi laki-laki seperti Ajo Kawir yang dipertanyakan kejantanannya.

Film yang mengangkat isu maskulinitas ini menggambarkan awal dari keseimbangan, gangguan lalu keseimbangan lagi. Isu maskulinitas merupakan sebuah konstruksi sosial yang ada terhadap laki-laki dengan sosok laki-laki yang digambarkan sebagai sosok dengan kekerasan, aktif, agresif, logis, ambisius dan kuat. Menurut Demartoto dalam Syulhajji konstruksi ini pula yang menyebabkan pemikiran bahwa laki laki harus aktif, agresif, kuat dibentuk lalu dibebankan pada laki laki sehingga seperti menjadi norma dan kewajiban bila ingin menjadi lelaki sejati (Syulhajji S, 2017)

Penelitian ini akan membahas mengenai maskulinitas khususnya maskulinitas toksik yang digambarkan dalam film. Karakter utama dalam film yaitu Ajo Kawir yang mengalami masalah kesehatan reproduksi yaitu impotensi membuat ia harus mengalami berbagai permasalahan kehidupan karena bila laki laki mengalami impotensi maka ia dianggap tidak jantan. Hal ini sesuai dengan teori maskulinitas

hegemonik sebuah teori yang membicarakan kelas-kelas yang terjadi antara kelompok laki-laki. Ada kelompok laki-laki yang mendominasi dan ada kelompok laki-laki lainnya yang tersubordinasi (Wardani, 2019). Karakter utama dalam film ini menemui berbagai permasalahan akibat dianggap kurang jantan sebagai laki-laki sebab ia menderita impotensi.

Sesuai dengan teori Hegemoni Gramsci yang mengkritik pola pikir tradisional yang telah berkembang lama di masyarakat. Teori Hegemoni Gramsci adalah sebuah dominasi yang didapat melalui kesepakatan bersama yang hakikatnya hegemoni adalah upaya untuk menggiring seseorang sehingga memandang problematika sosial yang sesuai dengan yang sesuai dengan sistem yang ada (Nuswantari, 2017). Dengan teori Hegemoni Gramsci membantu penulis untuk memberikan persepsi atas kritikan dalam film mengenai maskulinitas toksik.

Analisis Tzvetan Todorov juga mengungkapkan makna dalam sebuah narasi yang ada tidak terlepas dari kehidupan manusia dari sebuah karya sastra (Meraviglia & Nurhayati, 2020). Penulis akan menganalisis representasi maskulinitas toksik dalam film dan teori naratif Tzvetan Todorov akan membantu penulis untuk menganalisis teks dalam film dari awal hingga akhir.

Kemajuan era digital dengan segala keragaman teknologinya banyak membantu masyarakat. Saat ini untuk menonton film juga dapat dilakukan secara *streaming* dan menjadi pilihan bagi masyarakat yang ingin menonton film tanpa harus menonton langsung di bioskop atau membeli DVD (Wibowo, 2018). Hal ini yang terjadi pada film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas yang awalnya merupakan film layar lebar lalu tayang secara *streaming* di Netflix.

Berdasarkan uraian di atas penulis memilih penelitian film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas dengan melihat konflik maskulinitas toksik pada karakter laki-laki utama yang mengalami impotensi dan disampaikan melalui film sebagai salah bentuk komunikasi massa. Dalam film diperlihatkan narasi dalam berbagai adegan yang memperlihatkan karakter utama yaitu Ajo Kawir yang mengalami masalah impotensi seksualnya dan menutupi kelemahannya dengan berbagai cara salah satunya dengan bertarung agar terlihat jantan.

Penulis akan melakukan analisis naratif terkait representasi maskulinitas toksik dengan pendekatan kualitatif dengan metode naratif serta paradigma konstruktivisme. Dan film dianalisis dengan analisis naratif model Tzvetan Todorov dari untuk menggambarkan narasi maskulinitas yang ada. Dengan metode naratif, penelitian akan berfokus pada teks untuk dianalisis.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Anggito dan Setiawan, pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito & Setiawan, 2018:7)

Penelitian metode naratif merupakan bagian dari penggambaran proses pengumpulan dan analisis cerita yang diceritakan orang tentang pengalaman mereka. Metode naratif menggunakan kata-kata tertulis atau lisan atau representasi visual individu. Naratif dilakukan dengan mengamati “apa” dan “bagaimana” sesuatu dikatakan (Suharsiwi et al., 2022:25).

Selain itu penulis juga menggunakan paradigma konstruktivisme.

Konstruktivisme merupakan hasil teori konstruktivisme Immanuel Kant yang menyatakan bahwa pengetahuan terjadi dari hasil konstruksi manusia. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang berpegang bahwa sebuah pandangan dan kebenaran merupakan hasil perspektif (Ronda, 2018:14). Subjek penelitian Menurut Moleong dalam Pratiwi, subjek penelitian berarti memiliki latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi terkait situasi dan kondisi latar penelitian (Pratiwi, 2017). Subjek penelitian dalam penelitian penulis adalah film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.

Dan objek penelitian adalah menurut Spradley dalam Sugiyono disebut situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2014). Objek penelitian dalam penelitian penulis adalah representasi maskulinitas toksik yang terjadi pada karakter utama melalui narasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, studi Pustaka dan dokumentasi. Dan Teknik pengolahan data dengan reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Pada bagian ini penulis memaparkan hasil temuan analisis dan pembahasan berupa potongan-potongan adegan serta narasi representasi maskulinitas toksik dalam film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas.

Adegan saat Ajo Kawir diejek oleh seorang laki-laki (4.28 -5.29)

Berawal diperlihatkan tahun dan latar tempat yaitu 1989 di daerah bernama Bojongsoang. Ajo Kawir sedang mengikuti balap motor di jalan ditemani oleh sahabatnya yaitu Tokek dengan kemenangan diraih oleh Ajo Kawir. Diperlihatkan saat Ajo Kawir sedang berada di tempat biliar dan dengan tenang berjalan berkeliling di tempat biliar serta memakan kacang yang ada ditangannya, lalu seorang laki-laki datang langsung bertanya dengan cara yang provokatif menggunakan kalimat yang menyinggung Ajo Kawir.

Laki-laki di tempat biliar : Eh Jo! Burungmu apa kabar?

Kalimat yang mempertanyakan mengenai kejantanannya walaupun laki-laki itu mengetahui kondisi impotensi yang terjadi pada Ajo Kawir, sebab hampir semua masyarakat sekitar Bojongsoang mengetahui bahwa Ajo Kawir mengalami impotensi. Ajo Kawir dipukul secara bersamaan oleh sekelompok laki-laki lainnya yang senang menunjukkan kekuatan untuk menunjukkan dominasinya

Adegan saat Ajo Kawir berada di rumah Tokek setelah perkelahian (5.34-6.25)

Setelahnya adegan berlanjut memperlihatkan Ajo Kawir yang sudah berada di rumah Tokek dan dipijat oleh Iwan Angsa yang merupakan ayah dari Tokek. Ada Tokek, Iwan Angsa, Ajo Kawir dan Wa Sami yaitu ibu Tokek.

Iwan Angsa : “Aku hanya tidak mau dia mati sia-sia, minimal dia harus dibayar untuk bayar ongkos Rumah Sakitnya sendiri” -Iwan Angsa

Ajo Kawir : Dibayar atau tidak, aku hanya ingin berkelahi

Kalimat “Dibayar atau tidak, aku hanya ingin berkelahi”. Ajo Kawir

merepresentasikan bentuk pemikiran maskulin dengan mengekspresikan sesuatu melalui kekerasan.

Adegan pertemuan pertama Ajo dan Iteung (6.40 -9.55)

Lalu adegan setelahnya Ajo Kawir pergi mencari Palebe di sekitar pertambangan, dan saat sedang berjalan Ajo Kawir didatangi oleh sosok perempuan yang membawa motor. Perempuan ini adalah Iteung yang merupakan sosok kepercayaan Palebe. Melihat seorang laki-laki datang Iteung lalu bertanya kepada Ajo Kawir mengenai keperluannya.

Ajo Kawir	: Aku mencari Palebe
Iteung	: Dia sibuk, sampaikan saja padaku apa urusanmu
Ajo Kawir	: Aku tidak berurusan dengan perempuan

Kalimat “aku tidak berurusan dengan perempuan” menunjukkan sikap bahwa Ajo tidak menganggap Iteung sebagai lawan bicara yang setara karena dimatinya Iteung hanyalah seorang perempuan.

Kalimat “aku tidak berurusan dengan perempuan” menunjukkan sikap bahwa Ajo tidak menganggap Iteung sebagai lawan bicara yang setara karena dimatinya Iteung hanyalah seorang perempuan.

Adegan saat Iteung menyatakan cintanya pada Ajo Kawir (27.20 -29.58)

Ajo Kawir mencintai Iteung namun perasaan takut menghantui dia sebagai laki-laki yang mengalami impotensi seksual.

Ajo	: Aku mencintaimu Iteung
Iteung	: Kenapa baru mengatakannya sekarang?
Ajo	: Karena kemarin-kemarin aku tidak punya nyali
Iteung	: Kenapa jagoan?
Ajo	: Aku tidak bisa ereksi

Ketakutan bahwa Iteung tidak bisa menerimanya. Laki-laki menunjukkan kekuatan dan kejantanan dengan bangga sedangkan Ajo Kawir kesulitan untuk mengekspresikan rasa cintanya kepada Iteung karena kondisi impotensi seksual yang dimilikinya membuatnya tidak percaya diri dan memilih untuk menghindarinya. Setelahnya pernyataan cinta antara keduanya, Alur cerita memasuki alur tengah.

Alur tengah merupakan bagian dari keseimbangan cerita yang mengalami gangguan. Keseimbangan mulai rusak karena adanya seseorang yang menjadi pengganggu sehingga menimbulkan konflik. Muncul sosok karakter Budi Baik yaitu seorang laki-laki yang jatuh cinta dengan Iteung dan sudah mengenal Iteung sejak lama. Konflik terjadi saat Budi yang mencintai Iteung sejak lama tidak menyukai Iteung yang memilih menikah dengan Ajo Kawir yang dikenal sebagai laki-laki impotensi dengan memprovokasi dan mempengaruhi Iteung.

Adegan saat Budi memprovokasi Iteung dengan menjual minyak lintah(32.10 -32.42)

Budi secara terus menerus membicarakan mengenai minyak lintah yang merupakan obat untuk kejantanan laki-laki.

Budi : Ini, minyak lintah, tambah kejantanan bisa membuat burung laki-lakiberdiri tegak dan keras selama berjam jam

Budi : Aku bantu kau dengan urusan undangan kawinanmu, kau bantu akumemilih warna yang cocok untuk bungkusnya

Maskulinitas sering terjadi saat laki-laki yang menganggap dirinya lebih jantan dan menunjukkannya melalui kalimat yang merendahkan kelompok laki-laki lain yang dianggap kurang jantan sebagai bentuk ejekan. Budi ingin menguasai Iteung untuk dirinya dan merasa bahwa Ajo Kawir tidak cukup jantan.

Adegan saat Budi mempengaruhi Iteung (37.14 -37.48)

Budi : Semoga pernikahanmu bahagia dan cepat diberikan buah hati

Iteung : Terima kasih

Budi : Kalau kau butuh bantuanku, aku siap membantumu, membantu kalian

Sikapnya yang ingin mendominasi Iteung dengan selalu bertanya pada Iteung mengenai bantuan yang bisa diberikan untuk Iteung dari Budi. Budi selalu ingin Iteung bisa bergantung padannya.

Adegan saat sensus penduduk bertanya tentang rencana punya anak(40.19-41.16)

Bu Sensus : Rencana punya anak?

Bu Sensus : Ohh ya maksud saya nanti kalau suaminya sudah bisa

Bu Sensus : Atau kalian mau mengangkat anak?

Dalam adegan ini memperlihatkan setelah pernikahan memiliki anak merupakan bagian dari harapan dan dipertanyakan. Peran laki-laki saat seseorang laki-laki tidak mampu berperan sesuai yang diharapkan oleh masyarakat seperti Ajo Kawir.

Adegan saat Iteung memberi tahu bahwa dia hamil (57.40 -59.10)

Ajo Kawir : Iteung kamu dari mana?

Iteung : Aku dari Rumah Sakit

Ajo Kawir : Kamu tidak apa-apa?

Iteung : Aku hamil

Saat mendengar hal ini Ajo Kawir hanya terdiam dan memilih untuk pergi meninggalkan Iteung. Alur akhir merupakan kembalinya keseimbangan setelah terjadi setelah konflik yang terjadi pada karakter. Pada bagian ini konflik–konflik yang muncul pada alur tengah dapat diselesaikan dan menemukan jalan keluarnya. Mengetahui Iteung hamil merupakan puncak dari alur tengah.

Mulai memasuki alur akhir yang merupakan kembalinya keseimbangan setelah terjadi setelah konflik yang terjadi pada karakter. Pada bagian ini konflik–konflik yang muncul pada alur tengah dapat diselesaikan dan menemukan jalan keluarnya. Berikut penjelasan dari analisis naratif film pada setiap karakter alur sehingga terciptanya keseimbangan terhadap hidup para karakter.

Adegan saat Ajo kembali untuk menemui Iteung (1.45.14 -1.47.25)

Alur akhir memperlihatkan Ajo Kawir yang membawa truknya pergi setelah kepergian Jelita yang hilang secara misterius. Dan setelahnya memperlihatkan Iteung yang berjalan di rumah untuk membuka jendela rumah dan melihat kedepan pintu rumah dengan terkejut karena Ajo Kawir sudah berdiri depan rumah. Iteung mendatangi Ajo Kawir dan setelahnya Ajo Kawir menyatakan permintaan maaf dan rasa cintanya.

Ajo : Aku tak tahu, apakah kau mau memaafkan ku
atau tidak, aku ingin bersamamu, aku mencintaimu Iteung
Iteung : Aku juga

Alur berakhir dengan Ajo Kawir yang akhirnya memutuskan untuk pulang kepada Iteung. Walaupun mereka lalu harus berpisah lagi karena kedatangan polisi untuk menangkap Iteung atas pembunuhan yang dilakukannya. Tidak secara jelas setelahnya “burung” Ajo Kawir bisa berdiri atau tidak, yang dia tahu bahwa dia merindukan Iteung. Dan juga memilih untuk berdamai dengan dirinya dan kondisinya.

4. Simpulan

Dari film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas di temukan representasi maskulinitas toksik dari awal alur cerita yaitu Ajo Kawir sebagai laki-laki yang suka berkelahi namun mengalami impotensi seksual bertemu dengan perempuan bernama Iteung yang bisa menerima kondisinya. Alur tengah saat munculnya beragam gangguan yang harus dihadapi Ajo Kawir yang berkaitan dengan maskulinitas dan alur akhir sebagai akhir dari cara para karakter utama khususnya Ajo Kawir dalam menghadapi jati dirinya sebagai laki-laki yang tidak sesuai dengan standar masyarakat yang ada.

Dalam film ditemukan beragam adegan yang merepresentasikan mengenai maskulinitas. Kelompok maupun individu laki-laki yang merasa lebih jantan menganggap laki-laki lain yang tidak sesuai standar maskulin menunjukkan kekuatannya untuk bisa merendahkan. Bahwa laki-laki harus kuat, agresif, jantan dan bisa secara aktif secara hubungan seksual untuk dianggap sebagai laki-laki seutuhnya. Jika tidak akan adanya dampak yang ditimbulkan yang datangnya dari pribadi maupun orang lain. Bentuk pemikiran yang salah tersebut yang akhirnya menghasilkan sebuah ideologi maskulinitas toksik.

Film ini mengangkat isu maskulinitas toksik yang relatif masih baru di tengah masyarakat Indonesia, khususnya bagi kelompok laki-laki. Meskipun media saat ini sering memberitakan tentang maskulinitas namun masyarakat cenderung mempunyai pemahaman bahwa laki-laki boleh merendahkan laki-laki lain yang dianggap tidak jantan karena mengalami impotensi seksual.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, serta semua pihak yang turut serta membantu sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

6. Daftar Pustaka

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Cangara, H. (2019). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Kelima). RajaGrafindo Persada.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Kencana.
- Farisi, B. al. (2022, April). *Film Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Kini Hadir di Netflix*.
<https://www.kompas.com/hype/read/2022/04/04/164120866/film-seperti-dendam-rindu-harus-dibayar-tuntas-kini-hadir-di-netflix>
- Meraviglia, V., & Nurhayati, I. K. (2020). Paradoks American Dream. *E-Proceeding of Management*, 7(No.2), 7189.
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/viewFile/13794/13536>
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.38043/jids.v1i2.219>
- Ronda, A. M. (2018). *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi: Tinjauan Teoretis, Epistemologi, Aksiologi*. Indigo Media.
- Suharsiwati, M. P. P., Sumantri, M. S., & Fauzi, M. A. (2022). *Sukses Penelitian Kualitatif*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Syulhajji S. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(2).
[http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/04/Jurnal%20\(04-17-17-05-13-42\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/04/Jurnal%20(04-17-17-05-13-42).pdf)
- Wardani, A. N. (2019). Hegemoni Maskulinitas dalam Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy. *Jurnal Satwika*, 2(2), 68.
<https://doi.org/10.22219/satwika.vol2.no2.68-78>
- Wibowo, T. O. (2018). Fenomena Website Streaming Film di Era Media Baru Godaan, Perselisihan, dan Kritik. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(No.2), 191–203. <http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/15623/9181>